

**ANALISIS KONSEP GREEN CORRIDOR WALKABILITY JALUR PEJALAN KAKI
TERHADAP KENYAMANAN PENGGUNA
(STUDI KASUS: KAWASAN PANTAI LOSARI MAKASSAR)**
*(Analysis of the Green Corridor Walkability Concept of Pedestrian Pathways on User
Comfort (Case Study: Losari Beach Area, Makassar))*

Ahmad Nadhil Edar¹; Arinda Wahyuni²; Gusti Hardyanti³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231
ahmad.nadhiledar@umi.ac.id

Abstract

Jl. Penghibur is located in the Losari Beach area in Makassar City. This research location is the city center in Makassar City which is also an icon of this city and one of the tourist and culinary centers of traditional food in Makassar City. The purpose of this research is to study the idea of Green Corridor walkability on pedestrian paths in the Losari Beach Area of Makassar and find out how it impacts on user comfort. The background of this research is the increasing attention to the development of pedestrian-friendly green spaces as part of efforts to improve the quality of the urban environment. The research method involved a field survey to look at pedestrian paths in Losari Beach Area, Makassar. The research focused on aspects related to the idea of Walkability Green Corridor, such as the use of urban parks, pedestrian safety, and additional facilities. In addition, data on user perceptions and experiences related to convenience were collected through questionnaires and interviews. The research shows that if the Green Corridor Walkability concept is applied, the Losari Beach pedestrian path will be more comfortable. Factors such as sustainability, convenience and safety influence user experience. It is hoped that the findings can assist relevant parties in planning and developing green spaces in urban areas, particularly those that focus on pedestrians. This research is not only an important contribution in the context of sustainable and pedestrian-friendly urban development, but can also serve as a basis for similar concepts elsewhere in the city.

Keywords: *Pedestrian pathways, losari beach area, makassar, trees, green corridor walkability, pedestrian comfort, green connection*

Abstrak

Jl. Penghibur berada pada Kawasan Pantai Losari di Kota Makassar. Lokasi penelitian ini merupakan pusat kota di Kota Makassar yang dimana juga sebagai ikon kota ini dan salah satu pusat wisata dan kuliner makanan tradisional Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari ide tentang kemudahan berjalan kaki Green Corridor di jalur pejalan kaki di Kawasan Pantai Losari Makassar dan mengetahui bagaimana hal itu berdampak pada kenyamanan pengguna. Latar belakang penelitian ini adalah perhatian yang meningkat terhadap pembangunan ruang hijau yang ramah pejalan kaki sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Metode penelitian melibatkan survei lapangan untuk melihat jalur pejalan kaki di Kawasan Pantai Losari, Makassar. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gagasan Walkability Green Corridor, seperti penggunaan taman kota, keselamatan pejalan kaki, dan fasilitas tambahan. Selain itu, data tentang persepsi dan pengalaman pengguna terkait kenyamanan dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Penelitian menunjukkan bahwa jika konsep Green Corridor Walkability diterapkan, jalur pejalan kaki di Pantai Losari akan lebih nyaman. Faktor seperti keberlanjutan, kemudahan, dan keamanan memengaruhi pengalaman pengguna. Diharapkan temuan ini dapat membantu pihak terkait dalam perencanaan dan pengembangan ruang hijau di kawasan perkotaan, khususnya yang berfokus pada pejalan kaki. Penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi penting dalam

konteks pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan ramah pejalan kaki, tetapi juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk konsep serupa di tempat lain di perkotaan.

Kata kunci: *Green corridor walkability*, jalur pedestrian, pejalan kaki, kawasan pantai losari makassar, kenyamanan pejalan kaki, *green connection*

Pendahuluan

Latar Belakang

Di seluruh dunia, urbanisasi yang pesat telah mengubah wajah kawasan perkotaan, menimbulkan tantangan dan peluang baru dalam pengelolaan ruang kota. Dengan meningkatnya kepadatan populasi dan aktivitas kota, diperlukan pengembangan konsep ruang terbuka hijau yang berfokus pada kenyamanan pengguna dan keberlanjutan. Seiring dengan kemajuan ini, jalur pejalan kaki menjadi komponen penting dalam membangun karakter perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan (Beatley, 2011).

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Kawasan Pantai Losari Makassar, fenomena ini menjadi semakin mencolok. Pantai Losari bukan hanya merupakan ikon pariwisata, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan ekonomi di Kota Makassar. Namun, perkembangan ini juga membawa sejumlah permasalahan terkait dengan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki dan pengelolaan ruang terbuka hijau (Wang et al., 2021). Ruang hijau perkotaan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pengguna, memberikan manfaat sosial, menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Rana (2012).

Pantai Losari Makassar menarik banyak pengunjung, bukan hanya penduduk lokal dan internasional. Sesuai Peraturan Daerah Kota Makassar tentang RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA MAKASSAR TAHUN 2015 – 2034, dimana salah satu indikasi program utamanya di kawasan losari, kecamatan Ujung Pandang, yaitu "Pengembangan, peningkatan, pemantapan, dan rehabilitasi Kawasan Losari dan sekitarnya" (RTRW Kota Makassar, 2015).

Keberlanjutan ruang terbuka hijau, keamanan pejalan kaki, dan kualitas lingkungan adalah beberapa masalah yang muncul. Menciptakan ruang hijau yang berfokus pada keberlanjutan memiliki

potensi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di perkotaan. Sebaliknya, penelitian (Jones, 2019) menunjukkan bahwa perencanaan perkotaan harus memperhatikan secara khusus tingkat keamanan pejalan kaki di jalur umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gagasan tentang kemudahan berjalan kaki Green Corridor dapat meningkatkan kenyamanan bagi orang-orang yang menggunakan jalur pejalan kaki di Kawasan Pantai Losari Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret bagi pengembang kota dan pemerintah daerah untuk meningkatkan pengalaman pejalan kaki dan membuat ruang terbuka hijau yang lebih baik. Ini dilakukan dengan memahami secara menyeluruh aspek-aspek yang mempengaruhi kenyamanan pengguna.

Untuk memahami inti dari penelitian ini, Konsep "Green Corridor" memberikan fondasi teoritis yang mendalam untuk memahami dasar penelitian ini. Pendekatan perencanaan perkotaan yang menggabungkan jalur pejalan kaki dengan elemen ruang terbuka hijau dikenal sebagai "koridor hijau" (McGuirk, 2018). Metode ini menciptakan koridor yang ramah lingkungan dan memudahkan mobilitas pejalan kaki (Beatley, 2011).

Konsep New Urbanism menekankan pembangunan perkotaan yang lebih manusiawi, berkelanjutan, dan terintegrasi, yang merupakan dasar dari gagasan Green Corridor Walkability (Jackson & Kochtitzky, 2000). Teori transek, yang mendasarinya New Urbanism, berpendapat bahwa pembangunan perkotaan seharusnya mengikuti suatu transek, atau spektrum, yang mencakup area dari pusat kota yang padat hingga pinggiran kota yang lebih terbuka (McGuirk, 2018). Green Corridor menunjukkan gagasan ini dengan memprioritaskan pejalan kaki dalam koridor yang menggabungkan keamanan

lingkungan dan keberlanjutan ekologis (Beatley, 2011).

Konsep Keterhubungan Ruang atau Space Syntax, yang menekankan pentingnya tata letak fisik ruang kota untuk mobilitas dan keterhubungan social (Hillier & Lida, 2005), serta konsep ekodezain, yang menekankan desain berbasis alam dan pengurangan dampak lingkungan (Kellert et al., 2012). Penelitian ini akan meneliti bagaimana konsep Walkability Green Corridor telah diterapkan dan memberi manfaat bagi pengguna di Kawasan Pantai Losari Makassar. Ini akan dilakukan dengan memahami landasan teoritis ini. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis tetapi juga memberikan manfaat konseptual untuk pengembangan kota yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, kami akan menyelidiki bagaimana gagasan Walkability Green Corridor telah diterapkan dan berkontribusi pada pengguna di Kawasan Pantai Losari Makassar. Memahami landasan teoritis di atas akan digunakan untuk mencapai tujuan ini. Akibatnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis untuk pengembangan perkotaan yang berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

1. *Green Corridor Walkability*

Konsep Walkability Green Corridor adalah solusi desain urban yang menggabungkan ruang hijau terbuka dengan jalur pejalan kaki untuk meningkatkan mobilitas dan kenyamanan pengguna (Beatley, 2011). Koridor hijau ini menciptakan koridor hijau yang memungkinkan integrasi yang sempurna antara lingkungan alam dan lingkungan binaan.

2. Implementasi Green Corridor di Konteks Urban

Penelitian tentang penggunaan Green Corridor sebagai pendekatan desain urban yang ramah lingkungan adalah salah satunya (Wang & Chen, 2021). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pembangunan Green Corridor dapat meningkatkan keberlanjutan dan kualitas hidup kota.

3. *Walkability* dan Keberlanjutan

Fokus utama studi perencanaan perkotaan adalah aksesibilitas. menemukan berbagai cara untuk mengukur kenyamanan pengguna di jalur pejalan kaki (Johnson & Henshaw, 2015). Untuk mencapai tujuan ini, elemen keberlanjutan harus dimasukkan ke dalam gagasan Green Corridor.

4. Keberlanjutan di Kawasan Pantai

Penelitian menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan Pantai Losari. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan kawasan ini. Rekomendasinya antara lain peningkatan kualitas infrastruktur, penataan PKL, dan pengolahan limbah yang lebih baik. (Fatmawati et al., 2021).

5. Partisipasi Pengguna dan Kesejahteraan

Studi telah menunjukkan bahwa lingkungan hijau di perkotaan baik untuk kesejahteraan manusia (Li & Sullivan, 2016). Meningkatkan keterlibatan pejalan kaki dalam pembangunan Green Corridor dapat memperkuat koneksi antara lingkungan binaan dan kesejahteraan masyarakat.

6. Ruang Publik Perkotaan

Banyak penelitian telah dilakukan tentang ide dan praktik ruang publik di kota yang berkaitan dengan green corridor (Carr et al., 1992).

7. Prinsip Perancangan Berorientasi Pejalan Kaki

Sebuah buku tentang prinsip perancangan kota yang berfokus pada kebutuhan pejalan kaki telah diterbitkan, yang mencakup jalan raya yang dirancang untuk pejalan kaki (Gehl, 2010).

8. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Kota

Banyak penelitian telah melihat betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan kota, termasuk jalan hijau (Moran, 2007).

9. Interaksi Sosial di Ruang Publik

Studi lama tentang interaksi sosial manusia di ruang publik perkotaan telah dilakukan (Whyte, 1980).

Metode

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan 7 proses, yaitu:

1. Proses observasi awal untuk mendapatkan pandangan secara umum pada lokasi penelitian (pada tahapan ini peneliti juga menyimpulkan hipotesis/dugaan awal mengenai permasalahan utama terhadap jalur pejalan kaki.
2. Proses pengumpulan data eksisting lokasi studi, bertujuan sebagai pemahaman lebih lanjut mengenai kondisi tiap kebutuhan dalam penilaian walkability yang terdapat di lokasi studi khususnya keberadaan pepohonan (vegetasi). Hasil pengumpulan data ini digunakan untuk proses identifikasi dan penyusunan pertanyaan-pertanyaan wawancara terhadap penilaian walkability yang kontekstual.
3. Proses penyusunan instrumen penelitian.
4. Proses pengumpulan data persepsi pedestrian terhadap kualitas walkability dalam bentuk wawancara dengan metode random sampling, bertujuan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana respon pedestrian terhadap lokasi studi. Tahapan ini sebagai penentu awal jawaban dari rumusan masalah.
5. Proses pengolahan dan interpretasi data.
6. Proses analisis hasil interpretasi data.
7. Proses sintesis atau tanggapan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan jalur pejalan kaki di kawasan Pantai Losari Kota Makassar, tepatnya di sepanjang jalur pejalan kaki dari Utara-Selatan Jl. Penghibur, yang di mana jalur pedestriannya memiliki vegetasi-vegetasi berupa pepohonan peneduh bagi penggunanya. Waktu penelitian itu dilaksanakan di 3 hari kerja yaitu Senin-Rabu-Jumat, dan di hari libur Sabtu dan Minggu. Di hari-hari tersebut, pengambilan data seperti pengukuran, survey kondisi eksisting, wawancara, dan

lain-lain, dilaksanakan di beberapa jam tertentu, antara lain:

- 07.00 pagi hari
- 10.00 pagi hari
- 13.00 siang hari
- 16.00 sore hari

Pemilihan jam-jam tersebut diambil berdasarkan jam terpadat dan sudut matahari yang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan penggunaan jalur pejalan kaki.

Variabel Penelitian

- Variabel Independen: Evaluasi aksesibilitas jalur pejalan kaki termasuk desain jalur pejalan kaki, keberadaan pepohonan, dan komponen fisik lainnya.
- Variabel Dependen: Persepsi pedestrian tentang kenyamanan, keamanan, dan keberlanjutan jalan.

Kajian Teori

Walkable City (Walkability)

Salah satu istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan jalur pejalan kaki adalah "walkability". Walkability adalah ide tentang bagaimana jalur dibangun dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan bagi para pejalan kaki (pedestrian), menghubungkan jalur satu dengan jalur lain, dan memberikan gambaran visual yang menarik sehingga mendorong para pejalan kaki untuk berpergian atau berjalan menggunakan jalur pejalan kaki. Salah satu konsep utama dalam desain kota yang berkelanjutan dan ramah masyarakat (sustainable city) adalah walkability. Dalam perencanaan dan pembangunan transportasi, konsep walkability dapat digunakan sebagai landasan. Beberapa manfaat dari walkability adalah meningkatkan aksesibilitas atau kemudahan, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan atau kekurangan dalam hal transportasi, mengurangi biaya perjalanan, meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dengan mengurangi jumlah lahan yang digunakan untuk fasilitas parkir dan jalan, meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dan meningkatkan kesejahteraan umum.

Pedestrian

Pejalan kaki (pedestrian) adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani "pedos", yang berarti kaki, sehingga dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Dalam hal ini, "pedestrian" secara harfiah berarti orang yang berjalan di jalan, yang berarti orang yang berjalan di jalan. Jalur pejalan kaki adalah jalan yang dimaksudkan untuk digunakan untuk berjalan kaki. Jalan pejalan kaki dapat berupa trotoar, penyeberangan sebidang (seperti penyeberangan zebra atau pelikan), dan penyeberangan tak sebidang (seperti terowongan dan jembatan penyeberangan).

Kegiatan Jalur Pedestrian

Klasifikasikan kegiatan yang terjadi di jalan dan jalur pejalan kaki sebagai berikut:

1. Pergerakan yang tidak dilakukan oleh orang-orang, yaitu segala jenis kendaraan dan alat transportasi lainnya
2. Aktivitas pedestrian terdiri dari aktivitas pedestrian yang statis, seperti duduk, dan sebagainya, dan aktivitas pedestrian yang bergerak atau bergerak sebagai bagian dari fungsi transportasi.

Green Corridor

Suatu gagasan tentang aksesibilitas yang biasanya menggunakan vegetasi strata 2, yaitu pohon dan perdu, untuk membentuk koridor hijau yang dapat menutupi jalur pejalan kaki dengan sinar matahari. Salah satu cara untuk mengurangi polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan bermotor adalah dengan membangun jalan hijau di sepanjang jalur pedestrian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menilai aksesibilitas Kawasan Pantai Losari Makassar. Kondisi jalur pejalan kaki dan lingkungan sekitar digambarkan dalam proses observasi awal. Walkability mencakup desain jalur pejalan kaki dan kolaborasi dengan komponen alam seperti pepohonan (Beatley, 2011).

Keberadaan pepohonan adalah salah satu komponen penting, seperti yang ditunjukkan oleh data saat ini tentang kemudahan pergerakan. Dalam hal ini,

memasukkan elemen alam seperti pepohonan dapat meningkatkan aksesibilitas dan memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik (Wang & Chen, 2021).



Gambar 1: Kondisi Jalur Pejalan Kaki pada Kawasan Pantai Losari Makassar (Sumber: Peneliti, 2023)

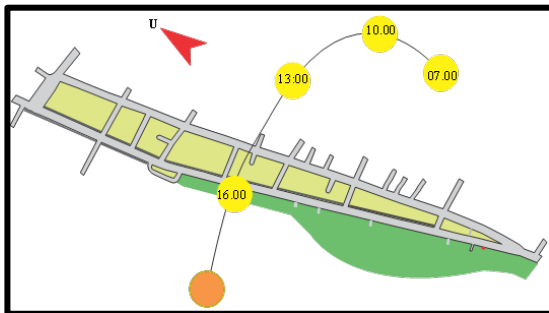
Analisis hasil interpretasi dan sintesis data adalah bagian dari pembuatan instrumen penelitian dan pengolahan data. Data persepsi pedestrian tentang kualitas walkability dikumpulkan melalui wawancara random sampling. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi orang tentang area hijau di perkotaan secara langsung memengaruhi kesejahteraan mereka (Li & Sullivan, 2016).

Hasil menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan kenyamanan, implementasi walkability di Pantai Losari dapat ditingkatkan. Menurut analisis kualitatif wawancara, perilaku pengguna jalur pejalan kaki terkait erat dengan kondisi kontekstual walkability. Hasilnya sejalan dengan analisis korelasi

yang menunjukkan bahwa kondisi walkability yang lebih baik berkorelasi positif dengan persepsi kenyamanan pengguna.

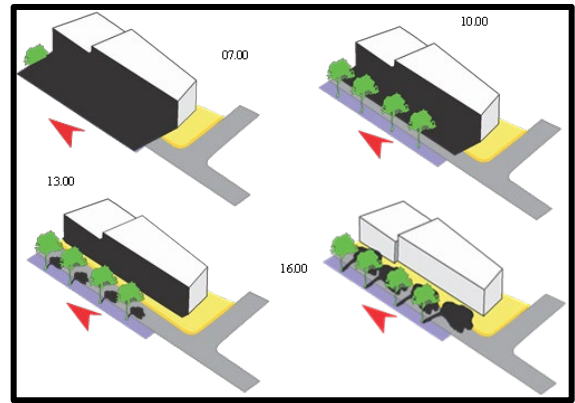
Secara keseluruhan, penelitian ini membantu memahami aksesibilitas Pantai Losari Makassar dengan menekankan bahwa keberlanjutan, faktor alam, dan persepsi pengguna adalah kunci untuk meningkatkan pengalaman pejalan kaki.

Orientasi matahari merupakan faktor utama dalam perolehan cahaya dan panas baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman tertentu mengenai lokasi yang tepat untuk jalur matahari dan kondisi iklim sangat penting untuk orientasi, lansekap, dan shading. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis bayangan dari vegetasi/pepohonan di sepanjang jalur pejalan kaki dalam 4 kali perbedaan jam dalam sehari selama 3 hari kerja (Senin-Rabu-Jumat) dan Sabtu-Minggu, yaitu jam 07:00 AM, 10:00 AM, 01:00 PM, dan 04:00 PM.



Gambar 2: Orientasi Matahari pada Kawasan Pantai Losari Makassar
(Sumber: Peneliti, 2023)

Untuk pagi hari di jam 07.00 dan 10.00, akibat dari orientasi matahari di lokasi penelitian, pembayangan yang terjadi didominasi oleh bangunan-bangunan di sisi Timur di sepanjang Jl. Penghibur. Sedangkan, pada siang sampai sore hari di jam 13.00 dan 16.00, pembayangan yang terbentuk didominasi dari vegetasi/pepohonan yang di sisi Barat Jl. Penghibur.



Gambar 3: Analisis Pembayangan pada Kawasan Pantai Losari Makassar
(Sumber: Peneliti, 2023)

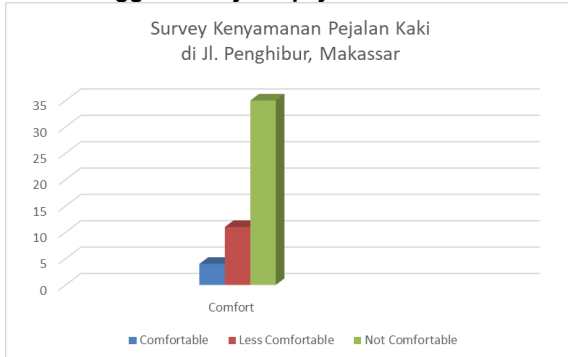
Orientasi matahari pada pukul 07.00 pagi menyebabkan seluruh Jl. Penghibur tertutup oleh bayangan bangunan yang berada tepat di sisi Timur jalan sehingga membuat nyaman ketika melintas pada jam tersebut terutama pajalan kaki. Rotasi matahari pada pukul 10.00 pagi menyebabkan sebagian jalan penghibur mulai disinari cahaya matahari tetapi pada jalur pejalan kaki di sisi Timur masih ditutupi pembayangan dari bangunan, sehingga masih bisa membuat nyaman pengguna jalan jika melintas. Orientasi matahari pada pukul 13.00 siang membuat seluruh area di jalan penghibur kawasan pantai losari menjadi cukup panas dan terik dengan suhu rata-rata 32 °C karena matahari tepat berada di atas kepala, terutama di area jalur pedestrian yang pastinya sangat tidak nyaman dilewati pejalan kaki. Rotasi matahari pada pukul 16.00 sore membuat suhu pada area Jl. penghibur turun sekitar 29-30 °C sehingga cukup ramai orang-orang yang berdatangan sekedar singgah beristirahat dan bertepatan juga dengan jam pulang kerja untuk beristirahat dan menikmati di anjungan pantai losari, tetapi untuk pengguna jalur pejalan kaki sangat tidak nyaman ketika melewatinya, karena sinar matahari yang membuat silau mata pejalan kaki ketika melintas.

Tanggapan Responden

Dari beberapa Random Sampler sebagai responden yang telah ditemui selama waktu penelitian dengan pemberian kuisioner dan wawancara, hanya terdapat sedikit saja para pengguna jalur pedestrian di lokasi penelitian yang dimana hanya sekitar 8-10 orang per hari saja yang melewati jalur pejalan kaki di lokasi

penelitian. Jadi, total random sampler yang ditemui dalam waktu penelitian (Senin-Rabu-Jumat-Sabtu-Minggu) sekitar 50 responden.

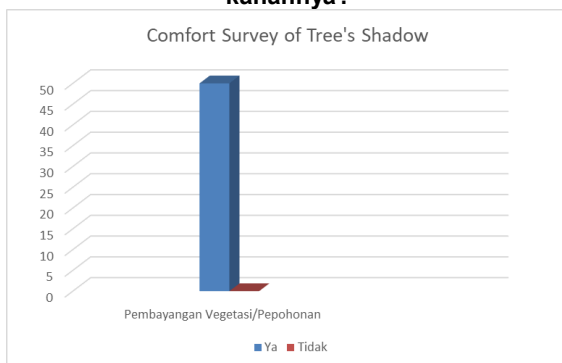
Grafik 1: Apakah Anda merasa nyaman menggunakan jalur pejalan kaki di sini?



(Sumber: Peneliti, 2023)

Berdasarkan dari grafik di atas, para responden yang ditemui selama durasi waktu penelitian, mereka semua tidak nyaman berjalan di jalur pedestrian di Jl. Penghibur pada Kawasan Pantai Losari Makassar, yang dimana sebanyak 35 orang yang merasa tidak nyaman sama sekali berjalan menggunakan jalur pejalan kaki di lokasi penelitian. Lalu, hampir sebagian besar dari responden yang merasa tidak nyaman menjelaskan bahwa ketidaknyamanan mereka dikarenakan di jalur pedestrian disana sangat terik dan panas yang disebabkan oleh matahari langsung, khususnya di siang hari.

Grafik 2: Apakah Anda Merasa Nyaman dengan adanya pembayangan dari vegetasi/pepohonan di sepanjang jalur pejalan kaki pada sisi kiri dan kanannya?



(Sumber: Peneliti, 2023)

Sesuai dengan data survey di atas, seluruh responden yang ditemui selama waktu penelitian, menyatakan bahwa mereka akan merasa nyaman dengan adanya pembayangan dari

vegetasi/pepohonan di sepanjang sisi kiri dan kanan jalur pejalan kaki di Jl. Penghibur pada Kawasan Pantai Losari Makassar. Para responden juga mengatakan bahwa dengan adanya vegetasi/pepohonan sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang tinggal di iklim tropis.

Analisa Penerapan Konsep *Green Corridor Walkability*

Konsep Koridor hijau adalah semacam konsep rute jalan yang mirip koridor atau terowongan yang dibentuk oleh vegetasi dan/atau pepohonan di sisi kiri dan kanan secara teratur dan berurutan.



Gambar 4: Potensi-Potensi sebagai Daya Tarik di sekitar Kawasan Pantai Losari Kota Makassar (Sumber: Peneliti, 2023)

Terdapat beberapa potensi-potensi yang berada di sekitar kawasan ruang lingkup dari penelitian ini, seperti Mesjid Terapung, Makassar Culinary Center, Benteng Rotterdam, Anjungan Pantai Losar, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi daya tarik bukan hanya warga Makassar saja yang berdatangan hampir setiap hari, bahkan wisatawan dari luar kotam luar pulau, maupun mancanegara selalu mengunjungi kawasan ini.

Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dibuat sebagai starting point dalam pengajuan Konsep *Green Corridor Walkability* dalam pengembangan konsep kota hijau dengan menghubungkan antara jalur pedestrian dan ruang terbuka hijau dengan yang lainnya di Kota Makassar.

Tujuan utama dari konsep ini adalah untuk membuat suatu kenyamanan bagi pengguna jalan, khususnya para pejalan kaki dengan membentuk sebuah pembayangan yang asri dan teduh, sehingga terhindar dari terik sinar matahari,

khususnya di iklim Tropis. Konsep *Green Corridor Walkability* sangat bermanfaat juga bagi lokasi penelitian ini yang berada di Kawasan Waterfront City yang terkena matahari langsung di sisi Barat dari Pantai Losari yang pastinya selalu membuat kondisi termal yang sangat panas jika tidak ada barrier atau shading deviceny.



Gambar 5: Konsep *Green Corridor Walkability* sebagai *Green Connector* Ruang Terbuka Hijau di sekitar Kawasan Pantai Losari Kota Makassar (Sumber: Peneliti, 2023)

Penerapan Konsep *Green Corridor Walkability* direncanakan di sepanjang jalur pejalan kaki di Jl. Penghibur Kawasan Pantai Losari Kota Makassar dari Selatan ke Utara. Penelitian ini memberikan rekomendasi perencanaan dalam penyediaan vegetasi/pepohonan di sisi Barat dan Timur untuk jalur pedestrian di kawasan tersebut agar terbentuk Konsep *Green Corridor Walkability*.

Bukan hanya itu, penelitian ini juga memberika rekomendasi tambahan untuk merencanakan Konsep Koridor Hijau tersebut dalam menghubungkan antara ruang terbuka hijau terdekat dari Kawasan Pantai Losari dan Kawasan Pantai Losari titu sendiri sebagai lokasi penelitian ini agar dapat terintegrasi menjadi *Green Connections* untuk para pejalan kaki agar lebih minat dan nyaman menggunakan jalur pedestrian tersebut.

Pembahasan Penelitian

Hasil survei menggambarkan kondisi jalur pejalan kaki saat ini di Kawasan Pantai Losari (Gambar 1). Ketidaknyamanan pengguna di siang hari ditunjukkan oleh analisis orientasi matahari dan pembayangan vegetasi (Gambar 2-3). Hasil wawancara dengan 50 orang yang disurvei juga mengkonfirmasi bahwa pengguna merasa tidak nyaman dan bahwa vegetasi peneduh diperlukan (Grafik 1-2).

Untuk meningkatkan kenyamanan dengan menyediakan vegetasi peneduh di sepanjang Jl. Penghibur, konsep *Green Corridor Walkability* disarankan (Gambar 4-5). Kesimpulannya, *walkability* dapat ditingkatkan melalui perbaikan desain jalur pejalan kaki, penambahan vegetasi peneduh, dan memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna. Pemerintah Kota Makassar harus memantau dan menilai implementasi perbaikan secara teratur (Anciaes & Jones, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan konsep *Green Corridor Walkability* dapat meningkatkan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki di Kawasan Pantai Losari Makassar melalui integrasi alam dan lingkungan binaan. Penelitian serupa di lokasi lain dapat memperkuat bukti ini (Wang et al., 2021). Partisipasi publik juga penting untuk mengintegrasikan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan kota hijau (Li & Sullivan, 2016). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kota yang berkelanjutan dan ramah pejalan kaki.

Penutup

Kesimpulan

1. Berdasarkan evaluasi, peningkatan kenyamanan pengguna dapat dicapai dengan mempertimbangkan elemen desain jalur pejalan kaki seperti pencahayaan, lebar jalur, dan penandaan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti betapa pentingnya elemen fisik dalam membuat lingkungan yang ideal untuk pejalan kaki.
2. Ditunjukkan bahwa penggabungan elemen alam, terutama pepohonan, sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas. Sesuai dengan gagasan *Green Corridor*, ada rekomendasi untuk

meningkatkan keberadaan pepohonan sebagai langkah strategis untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan mendukung keberlanjutan.

3. Pengalaman pejalan kaki sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna tentang kemudahan bergerak. Oleh karena itu, pengetahuan lebih mendalam tentang preferensi dan kebutuhan pengguna harus dimasukkan ke dalam perencanaan dan pengembangan kawasan *walkability*.

Saran

1. Pemerintah daerah harus mempertimbangkan perbaikan desain jalur pejalan kaki, yang mencakup membangun infrastruktur fisik yang mendukung mobilitas, seperti pencahayaan tambahan, trotoar yang diperluas, dan penandaan yang jelas.
2. Selain itu, jalur pejalan kaki harus memiliki lebih banyak pepohonan dan ruang hijau di sekitarnya. Hal ini dapat menawarkan dua keuntungan: meningkatkan aksesibilitas dan menciptakan suasana yang lebih ramah.
3. Sangat penting untuk melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengembangan *walkability*. Forum partisipatif dan survei dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang kebutuhan dan preferensi masyarakat terkait *walkability* di daerah tersebut.
4. Pemerintah daerah harus memantau dan mengevaluasi implementasi perbaikan secara teratur. Ini akan memastikan bahwa tindakan yang diambil berhasil dan memberikan dasar untuk perbaikan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Anciaes, P. R., & Jones, P. (2018). Estimating preferences for different types of pedestrian crossing facilities. *Transportation research part F: traffic psychology and behaviour*, 52, 222-237. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2017.11.025>
- Beatley, T. (2011). *Green Urbanism: Learning from European Cities*. Island Press.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Fatmawati, A., Akbar, B., & Bachtiar, I. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan Pantai Losari, Kota Makassar. *Jurnal Teknik FT UH*, 8(2), 101-110.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island press.
- Hillier, B., & Iida, S. (2005). Network effects and psychological effects: A theory of urban movement. In A. van Nes (Ed.), *Proceedings of the 5th International Space Syntax Symposium* (pp. 553-564). Techne Press.
- Jackson, R. J., & Kochtitzky, C. S. (2000). Creating a healthy environment: The impact of the built environment on public health. Centers for Disease Control and Prevention. <http://www.sprawlwatch.org/health.pdf>
- Johnson, M., & Henshaw, S. (2015). Assessing walkability in urban environments: a review of various methods. *Journal of Urban Design*, 21(3), 268-292. <https://doi.org/10.1080/13574809.2015.1044507>
- Jones, P. (2019). Urban mobility in the smart city age. In M. de Lange & M. de Waal (Eds.), *The hackable city* (pp. 65-92). Springer.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J. H., & Mador, M. L. (2012). *Biophilic design: The theory, science and practice of bringing buildings to life*. John Wiley & Sons.
- Li, D., & Sullivan, W. C. (2016). Impact of views to school landscapes on recovery from stress and mental fatigue. *Landscape and Urban Planning*, 148, 149-158. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.12.015>
- McGuirk, P. (2018). Rethinking culture-led urban regeneration: The creative (re)assembling of inner-city Newcastle. In K. Ruming (Ed.), *Urban regeneration in Australia* (pp. 227-245). Routledge.
- Moran, M. (2007). Collaborative visioning: Proceed with caution!: Results from evaluating Atlanta's Vision 2020 project. *Journal of the American Planning Association*, 73(3), 335-349.

- <https://doi.org/10.1080/01944360708978524>
- RTRW Kota Makassar. (2015). Peraturan Daerah Kota Makassar tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar Tahun 2015 – 2034.
- Wang, Y. Jia, S., Wang, Z., Chen, Y., Mo, S., Sze, N.N. (2021). Planning considerations of green corridors for the improvement of biodiversity resilience in suburban areas. *Journal of Infrastructure Preservation and Resilience*, 2(1), 1-15.
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Conservation Foundation.
- Zhou, X., & Rana, M. M. P. (2012). Social benefits of urban green space: A conceptual framework of valuation and accessibility measurements. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 23(2), 173-189.
- <https://doi.org/10.1108/14777831211206031>